

BANI UMAYYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM SEBUAH ANALISIS TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA AWAL ISLAM 661-750 M

Choirun Niswah¹, Nandini Ayu Salsyabila², Yesika Dwi Putri³, Masayu Nuraini⁴

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

e-mail: choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id¹,

nandiniayusalsyabila_23041080077@radenfatah.ac.id²,

yesikadwiputri_23041080086@radenfatah.ac.id³, Masayunuraini2555@gmail.com⁴

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk memahami bagaimana pendidikan Islam berkembang tidak hanya sebagai proses transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan politik dan perluasan pengaruh budaya Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah (661–750 M), yang merupakan periode penting dalam sejarah awal Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang melibatkan penelusuran dan analisis berbagai sumber primer dan sekunder, seperti jurnal, buku dan karya ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintahan Bani Umayyah berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan pendidikan Islam, melalui pendirian *halaqah-halaqah* di masjid, dukungan terhadap ulama, serta penerjemahan ilmu pengetahuan. Pendidikan pada masa ini mulai menunjukkan diferensiasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa masa pemerintahan Bani Umayyah menjadi fondasi penting bagi lahirnya tradisi intelektual Islam, dan menjadi titik awal integrasi antara pendidikan, kekuasaan, dan kebudayaan dalam peradaban Islam.

Kata Kunci: *Bani Umayyah, Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan, Kurikulum, Peradaban Islam.*

ABSTRACT

The background of this research lies in the need to understand how Islamic education developed not only as a process of transmitting religious knowledge but also as a tool for legitimizing political power and expanding the influence of Islamic culture. This paper aims to analyze the development of Islamic education during the Umayyad Dynasty (661–750 CE), a significant period in the early history of Islam. This study uses a qualitative approach with a literature review method, involving the examination and analysis of various primary and secondary sources, such as journals, books, and relevant scholarly works. The results of the study show that the Umayyad government played an active role in promoting the growth of Islamic education through the establishment of study circles (*halaqah*) in mosques, support for scholars, and the translation of scientific knowledge. Education during this period began to show a distinction between religious and rational sciences. The main conclusion of this research is that the Umayyad era laid an important foundation for the emergence of the Islamic intellectual tradition and marked the starting point of the integration between education, political power, and culture in Islamic civilization.

Keywords: *Umayyad Dynasty, Islamic Education, Educational Institutions, Curriculum, Islamic Civilization.*

PENDAHULUAN

Periode kekuasaan Dinasti Umayyah, yang berlangsung dari tahun 661 hingga 750 M, merupakan fase krusial dalam evolusi peradaban Islam. Masa ini tidak hanya ditandai

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

oleh ekspansi politik dan geografis yang pesat, tetapi juga menjadi saksi transformasi signifikan dalam ranah pendidikan dan keilmuan di dunia Islam. Sebelum berdirinya Kekhalifahan Umayyah, transmisi pengetahuan keislaman umumnya bersifat informal dan tidak terstruktur, sering kali dilaksanakan di masjid atau kediaman para cendekiawan terkemuka. Namun, seiring dengan menguatnya kekhalifahan Umayyah dan perluasan wilayah kekuasaannya, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan formal (Mariyono, 2024).

Dinasti Umayyah, yang mewarisi kekayaan ajaran Islam, juga menghadapi tantangan besar dalam mengelola wilayah yang sangat luas dengan keanekaragaman budaya dan tradisi. Kondisi ini mendorong pendidikan Islam untuk mulai mengambil bentuk yang lebih terorganisir dan sistematis. Dalam kurun waktu ini, masjid-masjid berevolusi menjadi pusat-pusat studi utama, tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Di sana, berbagai disiplin ilmu seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, dan bahasa Arab diajarkan dengan metodologi yang lebih teratur. Seiring dengan itu, pendirian *kuttab* (sekolah dasar) dan halaqah (kelompok studi) menandai dimulainya formalisasi institusi Pendidikan (Wahidah 2025).

Perkembangan ini juga didorong oleh urgensi untuk menyatukan komunitas Muslim yang semakin heterogen di bawah satu payung pemerintahan dan hukum Islam, yang secara inheren membutuhkan pemahaman agama yang seragam dan terstruktur. Penguasaan bahasa Arab menjadi sangat krusial, mengingat Al-Qur'an dan hadis ditulis dalam bahasa tersebut, dan bahasa Arab juga menjadi bahasa administrasi kekhalifahan yang sangat luas. Oleh karena itu, tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf) menjadi salah satu mata pelajaran fundamental yang diajarkan secara intensif. Selain pendidikan keagamaan, pada masa Umayyah juga mulai muncul ketertarikan pada ilmu-ilmu rasional yang diwarisi dari peradaban sebelumnya, terutama di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan seperti Suriah, Mesir, dan Persia. Meskipun belum mencapai puncaknya seperti pada era Abbasiyah, proses penerjemahan awal dan asimilasi pengetahuan Yunani dan Persia sudah mulai berjalan, khususnya dalam bidang kedokteran, astronomi, dan filsafat, meskipun dalam skala yang lebih terbatas dan seringkali diinisiasi oleh individu-individu terkemuka. Sumber daya manusianya tidak hanya terbatas pada ulama, melainkan juga melibatkan para tabib dan astronom yang turut memberikan kontribusi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di era Umayyah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan ilmu-ilmu duniawi yang akan menjadi karakteristik kemajuan intelektual Islam di masa depan. Dukungan dari beberapa khalifah dan gubernur yang memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan, meskipun tidak selalu terorganisir secara sistematis, juga turut mendorong kemajuan ini. Misalnya, pembangunan perpustakaan pribadi di istana atau dukungan terhadap ulama tertentu menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan, meskipun belum menjadi kebijakan negara yang menyeluruh.

Perlu dicatat bahwa sistem pendidikan pada era Umayyah masih cenderung terdesentralisasi dan informal dibandingkan dengan institusi pendidikan yang lebih terstruktur di masa Abbasiyah. Namun, benih-benih kurikulum keagamaan dan dasar-dasar ilmu pengetahuan mulai terbentuk. Para ulama dan *qadi* (hakim) memiliki peran sentral sebagai pendidik dan penentu arah keilmuan, seringkali menyelenggarakan majelis ilmu di kediaman mereka atau di masjid-masjid besar. Pertumbuhan kota-kota besar seperti Damaskus, Kufah, Basrah, dan Fustat turut mendukung perkembangan ini sebagai pusat-pusat intelektual baru, menarik para cendekiawan dan pelajar dari berbagai wilayah. Integrasi berbagai tradisi keilmuan lokal dari wilayah taklukan ke dalam kerangka Islam juga memperkaya khazanah intelektual yang pada akhirnya akan menjadi fondasi bagi era

keemasan Islam (Abidin & Tobibatussaadah, 2023). Dengan demikian, akan menjadi kekeliruan besar jika hanya menganggap masa Bani Umayyah semata-mata sebagai era penaklukan dan konsolidasi kekuasaan politik. Justru, periode ini merupakan dasar krusial yang menopang perkembangan intelektual dan keilmuan Islam pada masa-masa berikutnya. Meskipun inisiatif dan dukungan dari para penguasa Umayyah tidak selalu selengkap dinasti-dinasti sesudahnya, mereka telah meletakkan fondasi bagi sistem pendidikan Islam yang akan tumbuh pesat di masa Abbasiyah. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran Bani Umayyah dalam pendidikan guna mengapresiasi kompleksitas dan dinamika perubahan dalam peradaban Islam pada masa-masa awalnya, serta melihat bagaimana bibit-bibit ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan modern mulai diletakkan pada periode tersebut..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena sangat tepat untuk menggali dan memahami informasi secara mendalam dari berbagai sumber tertulis, khususnya yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah (661–750 M). Dengan metode studi literatur, peneliti dapat mengkaji berbagai aspek pendidikan pada masa tersebut, seperti perkembangan sistem pendidikan, peran pemerintah dan tokoh-tokoh ulama, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan, serta isi dan metode pembelajaran yang diterapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah terhadap berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen sejarah yang relevan dengan topik. Peneliti secara khusus memilih sumber-sumber seperti buku akademik, artikel dari jurnal bereputasi, dokumen sejarah digital, dan situs resmi lembaga pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan melalui pencarian online menggunakan berbagai kata kunci, antara lain: *pendidikan Islam masa Bani Umayyah, tokoh pendidikan Islam klasik, dan peran politik dalam pendidikan Islam*. Adapun database yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Garuda (Garba Rujukan Digital), serta Perpustakaan. Sumber-sumber tersebut diprioritaskan yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025), agar kajian yang dihasilkan mencerminkan perkembangan pemikiran dan penelitian terkini di bidang pendidikan Islam sejarah. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan tetap kontekstual dan valid sesuai dengan perkembangan keilmuan saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan kuantitatif secara terbatas untuk menilai dampak kebijakan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah terhadap masyarakat. Pendekatan kuantitatif ini berfokus pada pengumpulan data mengenai tingkat kemampuan baca tulis masyarakat, jumlah dan persebaran institusi pendidikan, serta pandangan masyarakat terhadap ilmu keagamaan dan pengetahuan umum. Data kuantitatif ini membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana pendidikan Islam pada masa itu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menelaah dan mencatat informasi penting yang terdapat dalam berbagai dokumen tertulis, seperti buku akademik, artikel jurnal penelitian, serta skripsi dan tesis yang membahas pendidikan pada masa Bani Umayyah. Teknik dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data secara sistematis, sehingga dapat melakukan analisis yang mendalam dan terperinci terhadap berbagai sumber yang ada. Hasil dari proses ini kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif

mengenai pengembangan pendidikan Islam pada masa awal Dinasti Umayyah. Sebanyak 8 sumber literatur terpilih dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Periode kekuasaan Bani Umayyah (661–750 M) menandai fase penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Pemerintahan ini tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan, dan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur. Pendidikan pada masa ini berkembang seiring dengan dinamika politik, sosial, dan keagamaan yang terjadi di wilayah kekhalifahan, termasuk perpaduan antara tradisi Arab dan warisan intelektual dari peradaban sebelumnya seperti Persia dan Bizantium. Pemerintah mendukung kegiatan keilmuan melalui pendirian masjid sebagai pusat belajar, pengembangan ilmu agama, serta penghargaan terhadap para ulama dan cendekiawan. Setiap fase pemerintahan dalam dinasti ini membawa pengaruh tersendiri terhadap bentuk, isi, dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk memahami karakter pendidikan Islam klasik secara utuh, penting untuk mengkaji sistem pendidikan pada masa Bani Umayyah secara komprehensif. Tabel berikut menyajikan ringkasan aspek-aspek utama pendidikan pada masa tersebut, disertai uraian singkat dan referensi historis yang relevan.

Tabel 1. Pengembangan Pendidikan Islam di Era Awal Islam: Sejarah, Tantangan, dan Peluang

No.	Poin yang Dibahas	Ringkasan Pembahasan	Sumber
1.	Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah	Dalam aspek politik, Dinasti Umayyah berhasil membentuk sistem pemerintahan yang stabil dan efektif untuk mengelola wilayah kekuasaan mereka yang sangat luas, mencakup kawasan dari Spanyol di barat hingga India di timur. Perkembangan yang ada lebih terlihat pada perluasan kajian ilmu-ilmu keagamaan (naqliyah), serta mulai tumbuhnya kajian filsafat dan ilmu-ilmu eksakta, meskipun dalam porsi yang masih terbatas.	Hasnida, Adrian & Siagian, (2024).
2.	Lembaga-Lembaga Pendidikan Pada Masa Bani Umayyah	Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas keilmuan serta beberapa tempat menjadi pusat kegiatan pendidikan, salah satunya adalah kutab, masjid, majelis sasta, istana, dan badiah.	Harun, (2018); Dewi & Sefrianti, (2024); Qomarudin & Mutholingah, (2024).
3.	Kurikulum Dan Metode Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah	Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, telah dikenal adanya kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. dan metode pembelajaran utama yang diterapkan pada masa Dinasti Umayyah adalah ceramah dalam halaqah dan demonstrasi	Maragustam, (2017); Permana, (2018).

No.	Poin yang Dibahas	Ringkasan Pembahasan	Sumber
4.	Peran Ulama Dan Intelektual Pada Era Dinasti Umayyah	Pada zaman Dinasti Umayyah, ulama dan intelektual memiliki peran yang lebih luas dari sekadar pengajar agama. Mereka juga berfungsi Sebagai Pengajar dan Penasehat Pemerintah, Ahli Bahasa dan Penyusun Kamus Arab, dan ilmu astronomi dan matematika.	Rahayu & Roza, 2023
5.	Jejak Pengaruh Dan Implikasi Jangka Panjang Pendidikan Islam Pada Era Dinasti Umayyah	Jejak institusional dari pendidikan Islam era Umayyah masih bisa ditemukan hingga kini, baik dalam bentuk kurikulum tradisional berbasis kitab, hubungan personal antara guru dan murid, maupun penggunaan masjid sebagai tempat belajar. Semua elemen ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam hari ini memiliki akar yang kuat dari model yang dirintis sejak masa kekuasaan Umayyah	Setiawan & Sodikin, 2023

Pembahasan

A. Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah berlangsung dengan pola yang tidak jauh berbeda dari masa awal Islam. Meskipun terdapat beberapa kemajuan, hal itu sejalan dengan dinamika dan perkembangan Daulah Islamiyah itu sendiri. Seperti yang diketahui, pertumbuhan pendidikan Islam dibagi ke dalam lima periode, dan masa Bani Umayyah dikategorikan sebagai periode kedua, yaitu masa pertumbuhan pendidikan Islam yang dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad saw. hingga berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah. Oleh karena itu, karena masih berada dalam fase pertumbuhan, kemajuan dalam bidang pendidikan pun tidak begitu signifikan. Perkembangan yang ada lebih terlihat pada perluasan kajian ilmu-ilmu keagamaan (*naqliyah*), serta mulai tumbuhnya kajian filsafat dan ilmu-ilmu eksakta, meskipun dalam porsi yang masih terbatas (Hasnida et al., 2024). Salah satu alasan mengapa perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini tidak begitu pesat adalah orientasi pemerintahan Bani Umayyah yang lebih menitikberatkan pada penguatan kekuasaan politik, yang sering kali bersifat otoriter.

Dalam masa kekuasaan Bani Umayyah, terdapat tiga jenis gerakan intelektual yang muncul secara alami, yaitu: pertama, gerakan dalam bidang ilmu agama yang dipicu oleh kuatnya semangat keagamaan masyarakat saat itu; kedua, gerakan filsafat, yang digunakan oleh para ulama akhir masa Umayyah sebagai alat untuk berdialog dan berdebat dengan pemeluk agama Yahudi dan Kristen; serta ketiga, gerakan penulisan sejarah, yang tumbuh karena kebutuhan dalam ilmu-ilmu agama akan data dan riwayat yang valid.

1. Peran Pemerintah Dalam Pendidikan

Dalam aspek politik, Dinasti Umayyah berhasil membentuk sistem pemerintahan yang stabil dan efektif untuk mengelola wilayah kekuasaan mereka yang sangat luas, mencakup kawasan dari Spanyol di barat hingga India di timur. Untuk menjaga stabilitas dan memperkuat otoritas pusat, mereka menerapkan sejumlah kebijakan strategi. Salah satu kebijakan penting adalah penerapan sistem administrasi yang terpusat serta pengawasan ketat terhadap daerah-daerah yang berada jauh dari pusat pemerintahan di

Damaskus. Strategi ini memungkinkan Dinasti Umayyah untuk memperkuat kendali mereka atas daerah-daerah yang telah ditaklukkan.

Namun demikian, kekuasaan Dinasti Umayyah tidak terlepas dari permasalahan internal, terutama yang berkaitan dengan persoalan legitimasi kekuasaan dan rivalitas politik (Dananjaya, 2024). Rasa ketidakpuasan juga muncul akibat kebijakan yang dianggap tidak adil terhadap kelompok *mawali* (kaum Muslim non-Arab), serta karena keberadaan kelompok-kelompok penentang seperti Syiah dan Kharijites. Ketegangan sosial dan politik yang muncul dari situasi tersebut kerap memicu pemberontakan dan konflik, yang pada akhirnya menyebabkan fragmentasi dalam struktur kekhalifahan. Meski menghadapi berbagai tekanan, Dinasti Umayyah mampu mempertahankan pemerintahannya selama hampir sembilan dekade berkat kekuatan militer yang tangguh dan dukungan politik dari kalangan elite Arab.

Pemerintahan Dinasti Umayyah menunjukkan kepedulian yang besar terhadap sektor pendidikan. Mereka memberikan dukungan signifikan dengan menyediakan berbagai fasilitas dan infrastruktur pendukung. Upaya ini ditujukan untuk mendorong para ilmuwan, seniman, dan ulama agar terus mengembangkan disiplin ilmu yang mereka kuasai serta berperan dalam melahirkan generasi penerus di bidang keilmuan.

2. Tujuan Pendidikan

Dari aspek tujuan, pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah masih merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin. Secara ideal, tujuan pendidikan yang berkembang saat itu bersifat seragam, yakni untuk membina pengabdian vertikal kepada Allah SWT dan pengabdian horizontal kepada sesama manusia serta alam semesta. Capaian tujuan pendidikan pada masa tersebut juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Pendidikan dasar di *Kuttab* ditujukan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, ilmu dasar, serta keterampilan hidup seperti menulis, membaca, dan berhitung. Sementara itu, pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan istana memiliki tujuan serupa, namun dengan penekanan tambahan pada kemampuan berbahasa Arab secara fasih. Di jenjang *halaqah*, proses pendidikan lebih difokuskan pada pendalaman isu-isu keagamaan yang memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam majelis sastra, kegiatan pendidikan lebih diarahkan pada pendalaman ilmu sastra dan sejarah, serta pada kajian kritis terhadap wacana keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat (Samsyul, 2008).

Di era sekarang, sistem pendidikan cenderung berkembang secara lebih alami dan berbasis budaya karena peran pemerintah tidak terlalu dominan. Jika dilihat dari aspek aksiologis, kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada aturan formal yang secara kaku membatasi atau mengarahkan keinginan serta tujuan siswa dalam menuntut ilmu. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penekanan utamanya adalah pada pemahaman terhadap syair serta kegiatan penerjemahan. Oleh karena itu, pelajar non-Arab yang berminat mempelajari bahasa Arab memiliki kebebasan dalam memilih materi, tanpa terikat pada tema tertentu. Mereka bisa mendalami bahasa Arab melalui interaksi langsung maupun dengan mengunjungi institusi pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya.

B. Lembaga-lembaga Pendidikan pada Masa Bani Umayyah

Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan masa Khulafa ar-Rasyidin. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas keilmuan di masjid-masjid serta berkembangnya lembaga

pendidikan seperti *kuttab* dan majelis sastra. Pada masa ini, beberapa tempat menjadi pusat kegiatan pendidikan, salah satunya adalah:

1. *Kuttab*

Kuttab, yang juga dikenal dengan istilah maktab, berasal dari akar kata *kataba* yang berarti menulis. Oleh karena itu, *kuttab* merupakan institusi pendidikan dasar tempat anak-anak belajar membaca dan menulis, menghafal Al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar ajaran Islam (Affandi, 2020). Metode pengajaran yang digunakan tidak hanya terbatas pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pelajaran menulis, tata bahasa Arab, dan kaligrafi. Para pengajar memberikan perhatian yang seimbang antara pelajaran agama dan kemampuan literasi. Al-Qur'an dijadikan sebagai bahan ajar utama dalam belajar membaca, di mana ayat-ayat tertentu dipilih untuk ditulis dan dipelajari lebih lanjut. Selain itu, para siswa juga diberikan pelajaran tentang tata bahasa Arab, kisah-kisah para nabi, hadis, dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam.

Dalam sejarah awal pendidikan Islam, dikenal dua jenis *kuttab* yang memiliki fungsi berbeda. *Pertama*, *kuttab* yang berperan sebagai lembaga pendidikan dasar dengan fokus utama pada pengajaran membaca dan menulis. *Kedua*, *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat belajar Al-Qur'an serta pengenalan terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam (Jakfar et al., 2020). Anak-anak merupakan peserta didik utama di *kuttab*, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Baik anak dari keluarga miskin maupun kaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Para pengajar memperlakukan semua murid secara adil, bahkan beberapa anak dari kalangan kurang mampu mendapatkan bantuan berupa pakaian dan makanan secara gratis. Anak perempuan juga memiliki hak yang setara dengan anak laki-laki dalam mengakses pendidikan (Harjo, 2023). Meski begitu, bagi keluarga yang memiliki kemampuan lebih, terbuka peluang untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka secara privat. Mereka dapat memilih tempat belajar khusus dan menunjuk guru pribadi. Salah satu contohnya adalah Hajjad ibn Yusuf, yang pernah mengajar anak dari Sulaiman Nasuh—seorang menteri pada masa kekhalifahan Abdul Malik ibn Marwan.

2. Pendidikan di Masjid

Masjid berperan sebagai pusat pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang keagamaan. Di dalamnya, pendidikan diselenggarakan dalam dua jenjang, yaitu tingkat menengah dan tingkat tinggi. Materi kurikulum mencakup Al-Qur'an beserta tafsir, hadis, fiqh, serta hukum-hukum Islam (Jawahir & Uyuni, 2019).

3. Majelis sastra

Majelis sastra merupakan sebuah forum pertemuan yang disediakan oleh para khalifah, dihias secara megah dan hanya terbuka bagi para sastrawan serta ulama terkemuka (Yafi et al., 2023). Untuk memasuki majelis ini, seseorang harus mematuhi aturan tertentu, seperti mengenakan pakaian yang rapi, bersih, dan sopan, serta menjaga etika selama berada di dalamnya—termasuk berbicara dengan nada rendah dan menggunakan bahasa yang santun. Fungsi utama dari majelis ini adalah sebagai wadah diskusi mengenai kesusastraan, namun juga digunakan untuk membahas isu-isu politik. Dinasti Umayyah menunjukkan perhatian yang besar terhadap pengembangan bahasa Arab, termasuk dalam pembentukan kaidah nahwu, penggunaan bahasa yang benar, serta pelestarian syair-syair Arab, khususnya yang berkaitan dengan bidang syariah.

4. Pendidikan Istana

Jenis pendidikan ini dirancang khusus untuk anak-anak para khalifah dan pejabat tinggi negara. Materi pembelajaran difokuskan pada pembekalan keterampilan yang

berkaitan dengan pemerintahan. Oleh karena itu, kurikulumnya disusun sesuai kebutuhan administrasi negara, dengan kolaborasi antara guru dan orang tua siswa.

5. Pendidikan di Badiah

Pendidikan di wilayah Badiah bertujuan untuk mempelajari bahasa Arab yang asli dan tidak tercampur dengan pengaruh asing. Hal ini berkembang setelah Khalifah Abdul Malik ibn Marwan mencanangkan program Arabisasi. *Badiah* merujuk pada daerah pedalaman yang dihuni oleh suku Badui di padang pasir, tempat di mana bahasa Arab masih digunakan secara fasih dan murni. Pada masa ini, pendidikan Islam belum diatur secara sistematis oleh pemerintah dan berkembang secara alami, karena suasana politik dan kepentingan kelompok masih sangat memengaruhi kehidupan Masyarakat.

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pendidikan mendapat perhatian khusus, terutama dalam memposisikan masjid sebagai pusat kegiatan ilmiah. Masjid-masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat pembelajaran tingkat tinggi dalam masyarakat Islam. Di tempat inilah berbagai disiplin ilmu diajarkan, termasuk puisi, sastra, dan ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, masa antara awal abad kedua hingga akhir abad ketiga Hijriah dianggap sebagai periode keemasan pendidikan berbasis masjid (Harun, 2018). Secara umum, sistem pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah masih memiliki banyak kesamaan dengan masa Khulafa ar-Rasyidin. Namun, terdapat perbedaan dari sisi perkembangan dan peran pemerintah. Para khalifah pada masa ini tampaknya tidak memberikan perhatian besar terhadap pengelolaan pendidikan. Pendidikan berkembang secara mandiri di bawah bimbingan para ulama yang memiliki kedalaman ilmu, tanpa campur tangan atau kebijakan langsung dari negara. Dengan demikian, sistem pendidikan saat itu berkembang secara natural, seiring dengan dinamika politik dan kepentingan kelompok yang ada (Qomarudin & Mutholingah, 2024).

Meskipun dukungan pemerintah terhadap pendidikan masih terbatas, masa Bani Umayyah juga ditandai dengan munculnya inisiatif penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Namun, aktivitas ini umumnya terbatas pada bidang-bidang praktis seperti kedokteran, kimia, administrasi, dan arsitektur. Penerjemahan ini tidak dilakukan secara sistematis oleh negara, melainkan oleh individu-individu tertentu atas inisiatif pribadi. Menurut Franz Rosenthal, tokoh pertama yang memelopori gerakan penerjemahan tersebut adalah Khalid ibn Yazid, cucu dari Muawiyah (Dewi & Sefrianti, 2024).

C. Kurikulum dan metode Pendidikan Islam pada masa bani ummayyah

1. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Tinggi

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, telah dikenal adanya kurikulum pendidikan dasar. Namun, menyusun daftar mata pelajaran secara pasti untuk setiap jenjang pendidikan saat itu bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, tidak terdapat pembatasan kurikulum yang jelas untuk setiap tingkatan pendidikan, kecuali Al-Qur'an yang menjadi bahan ajar utama di semua level. Kedua, sistem pendidikan pada masa itu tidak mengenal pembagian fase atau jenjang pendidikan secara formal, serta tidak menetapkan durasi waktu tertentu bagi peserta didik untuk menyelesaikan proses belajar di suatu lembaga (Abidin, 2021)

Sementara itu, pada tingkat pendidikan tinggi, kurikulum tidak bersifat kaku melainkan disusun secara mandiri oleh masing-masing syaikh yang mengampu pelajaran. Mahasiswa diberikan keleluasaan untuk memilih halaqah yang ingin diikuti, bahkan diperbolehkan berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain atau dari satu kota ke

kota lainnya. Pola pendidikan semacam ini dikenal sebagai pendidikan untuk kalangan dewasa, karena terbuka untuk siapa saja dan berfokus pada pendalaman Al-Qur'an serta kajian keislaman (Permana, 2018).

2. Metode Pendidikan

Dari sudut pandang filsafat, khususnya dalam epistemologi filsafat Islam, dikenal tiga metode utama yaitu bayani, burhani, dan 'irfani. Dalam konteks pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah, dominasi masih kuat pada metode bayani, terutama selama abad pertama Hijriah. Pada masa ini, pembelajaran didasarkan terutama pada sumber-sumber agama seperti Al-Qur'an, sunnah, ijmak, serta fatwa para sahabat. Baru memasuki masa akhir pemerintahan Umayyah, metode burhani mulai mendapatkan tempat seiring dengan aktivitas penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Metode bayani yang banyak digunakan pada masa itu bersifat eksplanatif, yakni lebih menitikberatkan pada penjelasan ajaran agama secara tekstual (Maragustam, 2017).

Dalam pelaksanaannya, metode pengajaran yang paling umum digunakan di berbagai institusi pendidikan adalah ceramah dan demonstrasi (Hirzullah, 2023). Persaingan dalam bidang keilmuan pada masa itu lebih menekankan kemampuan personal dalam menelusuri dan memahami silsilah keilmuan agama secara mendalam. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, masa pemerintahan Dinasti Umayyah bertepatan dengan era para sahabat junior dan tabi'in senior, yang secara historis dikenal sebagai masa penyebaran hadis (*intisiyâr al-riwâyah*) ke luar wilayah Jazirah Arab, bahkan menjangkau kawasan di luar Timur Tengah. Dibandingkan dengan era Khulafaur Rasyidin, periode ini menunjukkan perkembangan yang lebih nyata. Minat untuk mencari dan menghafal hadis meningkat secara signifikan, yang kemudian mendorong berdirinya lembaga-lembaga pendidikan di berbagai wilayah kekuasaan Islam yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam hal kelembagaan, sistem pendidikan Islam pada masa tersebut masih mempertahankan bentuk-bentuk tradisional seperti *kuttab* dan halaqah. Namun, pada masa Dinasti Umayyah juga mulai muncul lembaga-lembaga baru seperti majelis sastra dan pendidikan privat yang diselenggarakan di lingkungan istana (Lubis, 2020). Meskipun konsep madrasah sebagaimana dikenal dalam pengertian modern belum ada pada masa itu, istilah seperti madrasah tafsir dan madrasah tasawuf sudah mulai dikenal dan digunakan.

Berdasarkan uraian sejarah tersebut, metode pembelajaran utama yang diterapkan pada masa Dinasti Umayyah adalah ceramah dalam halaqah dan demonstrasi. Selain itu, karena adanya dorongan kuat untuk mengumpulkan hadis, metode menghafal juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Metode rihlah, yaitu perjalanan mencari hadis langsung kepada para perawi, juga merupakan praktik yang umum dilakukan pada masa itu.

D. Peran Ulama dan Intelektual pada Era Dinasti Umayyah

Pada zaman Dinasti Umayyah, ulama dan intelektual memiliki peran yang lebih luas dari sekadar pengajar agama. Mereka juga berfungsi penting dalam aspek sosial dan pemerintahan. Ulama menjadi pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan hukum Islam, serta memberikan nasihat kepada para penguasa agar menjalankan pemerintahan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Karena kedudukan strategis tersebut, para ulama memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah kemajuan peradaban Islam pada masa itu (Rahayu & Roza, 2023).

1. Ulama Sebagai Pengajar dan Penasehat Pemerintah

Ulama pada masa Umayyah menjalankan dua fungsi utama sekaligus, yakni sebagai pendidik dan penasihat bagi khalifah serta pejabat pemerintahan. Dalam kapasitasnya sebagai guru, mereka bertanggung jawab menyampaikan berbagai ilmu agama seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bahasa Arab kepada masyarakat dan murid yang belajar di masjid-masjid atau majelis ilmu. Proses pembelajaran ini biasanya dilakukan secara langsung melalui diskusi dan ceramah, yang menjadi metode utama penyebaran ilmu pada waktu itu. Selain itu, ulama juga sering diminta pendapat oleh penguasa mengenai persoalan hukum dan tata kelola pemerintahan yang harus berlandaskan syariat Islam. Mereka berperan sebagai sumber rujukan dalam menetapkan kebijakan terkait agama, hukum pidana, dan aturan sosial. Dengan demikian, ulama tidak hanya sebagai figur spiritual, melainkan juga sebagai tokoh sosial dan politik yang memainkan peranan penting dalam menjaga keseimbangan antara kekuasaan duniawi dan nilai-nilai keagamaan.

2. Tokoh Ulama dan Intelektual Terkenal pada Masa Umayyah

Pada periode ini muncul beberapa tokoh besar yang memberikan kontribusi luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam ilmu hadis, bahasa Arab, serta ilmu falak dan matematika. Berikut penjelasan mendalam mengenai beberapa tokoh tersebut:

a. Al-Zuhri (Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah al-Zuhri)

Al-Zuhri merupakan salah satu figur terpenting dalam sejarah pengumpulan dan pendokumentasian hadis Nabi Muhammad SAW. Pada masa awal Islam, hadis masih banyak disampaikan secara lisan dan tersebar dalam berbagai versi yang sering berbeda. Al-Zuhri diberi tugas oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mulai mengumpulkan hadis secara tertulis agar dapat didokumentasikan dengan rapi dan tidak berubah maknanya seiring waktu. Metode yang digunakan Al-Zuhri dalam mengumpulkan hadis sangat sistematis dan ketat, termasuk verifikasi keaslian rantai periwayatan (sanad) dan teks hadis (matan). Karyanya menjadi dasar penting bagi ulama berikutnya dalam menyusun kitab-kitab hadis yang lebih lengkap dan terstruktur. Berkat usahanya, ilmu hadis mengalami kemajuan besar dan berperan penting dalam pembentukan hukum Islam dan praktik ibadah umat Muslim. Kontribusi Al-Zuhri tidak hanya terbatas pada pengumpulan hadis, tetapi juga pada penetapan metode ilmiah yang menjadi standar dalam kajian hadis hingga sekarang. Ia dianggap sebagai tonggak awal dari sistematika ilmu hadis yang menjadi ilmu pokok dalam studi keislaman (Rambe, 2022).

b. Khalil bin Ahmad al-Farahidi Ahli Bahasa dan Penyusun Kamus Arab

Khalil bin Ahmad al-Farahidi adalah seorang ulama sekaligus ahli bahasa Arab yang sangat berpengaruh pada masa Dinasti Umayyah. Ia dikenal sebagai orang pertama yang menyusun kamus Arab sistematis bernama Kitab al-'Ain. Kamus ini merupakan karya monumental dalam ilmu linguistik Arab karena disusun berdasarkan urutan fonetik huruf, bukan alfabet biasa, menunjukkan pemahaman mendalam tentang bunyi dan struktur bahasa Arab (Pransiska, 2015). Selain menyusun kamus, Khalil juga merupakan pelopor dalam ilmu 'arud (ilmu tentang pola dan meter puisi Arab) serta mengembangkan tanda baca dan titik vokal (tasykil) yang membantu dalam penulisan Al-Qur'an dan teks-teks lain agar dapat dibaca dengan tepat. Sistem tasykil ini sangat penting karena sebelumnya bahasa Arab hanya ditulis tanpa tanda vokal, yang kerap menimbulkan ambiguitas. Khalil bin Ahmad tidak hanya berperan dalam bidang linguistik, tetapi juga meletakkan dasar

pelestarian bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan agama yang tetap terjaga kemurniannya hingga kini. Karyanya membuka jalan bagi perkembangan sastra, linguistik, dan pendidikan bahasa Arab di seluruh dunia Islam.

c. Al-Farazi (Muhammad bin Ibrahim al-Farazi) Astronom dan Matematikawan

Al-Farazi adalah seorang ilmuwan Muslim yang menonjol dalam bidang astronomi dan matematika pada era Umayyah. Ia dikenal sebagai salah satu pelopor dalam pengembangan instrumen astronomi seperti astrolab, alat penting untuk mengukur posisi benda-benda langit yang berguna dalam menentukan arah kiblat, waktu shalat, dan kalender Islam (bin Ibrahim Al-Farazi, n.d.) Selain melakukan observasi astronomi, Al-Farazi juga aktif menerjemahkan dan mengadaptasi karya-karya ilmu falak dan matematika dari budaya Yunani dan India ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, ia menjadi penghubung penting dalam transfer ilmu pengetahuan dari peradaban lain ke dunia Islam. Kontribusinya membuka jalan bagi kemajuan ilmu eksakta dan matematika yang kemudian mencapai puncak kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah dengan tokoh-tokoh seperti Al-Khwarizmi. Al-Farazi dikenal bukan hanya sebagai ilmuwan teoretis, melainkan juga praktisi yang menciptakan perangkat dan metode ilmiah yang membantu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Islam. Keberadaannya membuktikan bahwa masa Umayyah tidak hanya focus pada perluasan wilayah, tetapi juga pada pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, Peran ulama dan intelektual pada zaman Dinasti Umayyah sangat penting dalam membangun fondasi pendidikan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesinambungan. Mereka bukan hanya sebagai guru dan penerus ilmu agama, tetapi juga sebagai penasihat pemerintahan yang membantu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem politik dan sosial. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Zuhri, Khalil bin Ahmad, dan Al-Farazi menunjukkan bagaimana intelektual Islam pada masa itu sudah mulai mengembangkan ilmu pengetahuan secara sistematis dan terorganisir. Warisan keilmuan mereka menjadi dasar penting bagi generasi selanjutnya, terutama di era Abbasiyah, yang melanjutkan dan memperluas kemajuan ilmu pengetahuan tersebut.

E. Jejak Pengaruh dan Implikasi Jangka Panjang Pendidikan Islam pada Era Dinasti Umayyah

1. Lahirnya Karakteristik Keilmuan Islam

Salah satu dampak paling fundamental dari pembangunan sistem pendidikan pada masa Dinasti Umayyah adalah munculnya jati diri keilmuan Islam yang autentik dan menjadi pondasi utama dalam struktur intelektual peradaban Islam. Pada masa ini, bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi dalam administrasi dan keilmuan di seluruh wilayah kekuasaan Umayyah. Penetapan ini bukan sekadar perubahan kebijakan birokrasi, namun berkontribusi besar dalam membangun kesatuan linguistik umat Islam dan memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Langkah arabisasi yang dilakukan oleh Khalifah Abd al-Malik bin Marwan, menjadi salah satu tonggak penting dalam menyatukan umat melalui bahasa. Bahasa Arab menggantikan bahasa-bahasa lokal seperti Latin, Pahlavi, dan Yunani dalam urusan pemerintahan, perpajakan, dan komunikasi ilmiah. Hal ini menciptakan keseragaman dalam transmisi ilmu dan memperkuat sistem pendidikan lintas wilayah.

Dalam konteks keilmuan, bahasa Arab menjadi alat utama dalam pembentukan dan penyebaran ilmu-ilmu dasar Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, teologi (kalam),

serta gramatika Arab (nahwu dan sharaf). Dari sinilah, struktur keilmuan Islam mulai dibentuk dengan kerangka metodologis yang khas, yang kemudian menjadi dasar pemikiran Islam klasik (Yusnadi & Fakhurrizi, 2020). Pendidikan di masa ini juga mendorong munculnya cara pandang ilmiah dalam kerangka nilai-nilai Islam. Walaupun belum mencapai puncaknya seperti pada masa Abbasiyah, periode Umayyah berhasil meletakkan pondasi awal dengan munculnya halaqah-halaqah di masjid-masjid besar seperti di Kufa, Damaskus, dan Madinah. Para pelajar dari berbagai penjuru dunia Islam datang untuk belajar dari para ulama, yang menandai awal terbentuknya jaringan intelektual Islam.

2. Distribusi Ilmu ke Daerah Taklukan

Kekuasaan Dinasti Umayyah yang luas, membentang dari Andalusia di ujung Barat hingga Asia Tengah di Timur, menjadikan pendidikan sebagai alat strategis dalam menyebarluaskan dakwah, menyatukan masyarakat multi-etnis, dan mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Contohnya dapat ditemukan di wilayah Andalusia, di mana penduduk non-Muslim seperti orang Kristen dan Yahudi diperkenalkan pada sistem pendidikan Islam melalui masjid dan institusi pembelajaran informal. Para pengajar dan ulama yang dikirim ke wilayah-wilayah baru tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan yang mencetak generasi cendekiawan Muslim dari latar belakang non-Arab. Hal serupa terjadi di Afrika Utara dan Asia Tengah, di mana pendidikan dijadikan sarana efektif untuk membangun kesatuan ideologis dalam wilayah kekhalifahan. Masjid berfungsi sebagai sentra edukasi yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum seperti kedokteran, matematika, dan astronomi. Pendidikan di wilayah taklukan ini memunculkan proses transfer budaya dan ilmu pengetahuan. Melalui interaksi yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, masyarakat lokal mulai mengadopsi nilai-nilai intelektual Islam. Sebaliknya, ilmu-ilmu lokal juga diserap dan diperkaya dalam khazanah keilmuan Islam, menciptakan sistem pengetahuan yang inklusif dan adaptif (Setiawan & Sodikin, 2023). Proses ini pun bersifat dua arah. Wilayah-wilayah baru tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga melahirkan cendekiawan-cendekiawan lokal yang berperan penting dalam perkembangan ilmu di pusat-pusat pemerintahan Islam. Pendidikan menjadi motor utama penggerak integrasi keilmuan dalam skala internasional di bawah payung kekuasaan Umayyah.

3. Lembaga Pendidikan Sebagai Warisan Peradaban

Meskipun bentuk formal madrasah sebagaimana dikenal di masa Abbasiyah belum sepenuhnya berkembang pada era Umayyah, namun warisan yang ditinggalkan sangat penting dalam membentuk kerangka kelembagaan pendidikan Islam klasik. Salah satu bentuk paling menonjol adalah pemanfaatan masjid sebagai pusat kegiatan ilmiah dan pengajaran agama. Di berbagai kota besar, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, melainkan juga pusat interaksi ilmiah, tempat para murid berkumpul untuk belajar dalam sistem halaqah—yakni pola pembelajaran melalui ceramah dan diskusi antara guru dan pelajar. Pola ini membentuk tradisi pendidikan Islam yang bertahan ratusan tahun dan diwariskan ke berbagai penjuru dunia Muslim.

Selain itu, pada masa ini mulai tampak penguatan peran ulama sebagai pusat otoritas ilmu pengetahuan. Para ulama tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga berbagai ilmu lainnya, menjadikan mereka sebagai figur yang dihormati, baik dalam kapasitas akademik, sosial, maupun politik. Mereka menjadi model dari sosok ulama encyklopedis yang memainkan banyak peran dalam masyarakat (Maulidan et al., 2024).

Dinasti Umayyah juga mencatatkan diri sebagai pelopor pembangunan prasarana pendidikan, seperti pusat kajian dan perpustakaan awal, yang menjadi inspirasi bagi berdirinya institusi besar seperti Bayt al-Hikmah di masa Abbasiyah. Meskipun skalanya belum sebesar pada masa Abbasiyah, namun upaya Umayyah membangun sistem pendidikan sangat strategis dan berkelanjutan. Jejak institusional dari pendidikan Islam era Umayyah masih bisa ditemukan hingga kini, baik dalam bentuk kurikulum tradisional berbasis kitab, hubungan personal antara guru dan murid, maupun penggunaan masjid sebagai tempat belajar. Semua elemen ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam hari ini memiliki akar yang kuat dari model yang dirintis sejak masa kekuasaan Umayyah

KESIMPULAN

Dinasti Bani Umayyah memegang peran penting sebagai pelopor dalam membangun sistem pendidikan formal di dunia Islam sekaligus menjadi pondasi utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya Islam. Mereka menetapkan masjid dan *kuttab* sebagai pusat pembelajaran yang terorganisir, sambil memperkuat kedudukan ulama sebagai pengajar dan pembimbing masyarakat. Dukungan kebijakan dari pemerintah terhadap penyebaran ilmu serta pelestarian warisan keilmuan turut membentuk tradisi intelektual yang berkelanjutan dan memungkinkan pertukaran ilmu pengetahuan secara luas di dalam wilayah kekhalifahan.

Selain itu, periode Bani Umayyah menjadi masa transisi yang krusial menuju perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang lebih maju pada zaman Abbasiyah. Organisasi sistem pendidikan yang mulai terstruktur pada era ini menjadi dasar terbentuknya jaringan ilmu pengetahuan yang lebih besar dan kompleks di masa mendatang. Keberadaan perpustakaan, madrasah, serta institusi ilmiah yang berkembang pesat di zaman Abbasiyah tidak terlepas dari fondasi yang telah dibangun oleh Dinasti Umayyah. Oleh karena itu, kontribusi Bani Umayyah sangat menentukan dalam perjalanan sejarah pendidikan dan perkembangan intelektual umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1).
- Abidin, Z., & Tobibatussaadah, T. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan*. Tidak diketahui.
- Affandi, M. A. (2020). *Kuttab dan Institusi Pendidikan Islam Pra-Lahirnya Sistem Madrasah. Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 40–60.
- bin Ibrahim Al-Farazi, M. (n.d.). Kontribusi dalam Astronomi dan Matematika Islam pada Masa Dinasti Umayyah. In *Kajian Sejarah Ilmu Pengetahuan Islam*.
- Dananjaya, M. W. P. (2024). Analisis Penggunaan Regresi Linier Sederhana dalam Memprediksi Nilai Matematika Berdasarkan Faktor Demografi dan Akademik. *Journal on Education*, 7(1), 8005–8014. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/7610>
- Dewi, E., & Sefrianti, R. (2024). Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah (661–750 M). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6657–6669.
- Harjo, B. (2023). *The Civilized School: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. CV. Ruang Tentor.
- Harun, M. H. (2018). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 66–90.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–11. <https://kumparan.com/aan->
- Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

- herdian89/transformatasi-pendidikan-di-era-digital-1zG74Ilpzc4/4
- Hirzullah, M. F. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah. *Social Science Academic*, 1(1), 151–162. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3375>
- Jakfar, M., Haris, A. R., & Zulfikar, F. (2020). Lembaga tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 1.
- Jawahir, M., & Uyuni, B. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Jurnal Spektra*, 1(1), 36–43.
- Lubis, A. A. A. M. R. (2020). Pendidikan Islam Masa Umayyah dan Indonesia. *Medina-Te*, 16(1), 43–61.
- Maragustam, H. (2017). *Genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam: Kajian Kitab al-Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun*. Tidak diketahui.
- Mariyono, D. (2024). *Sejarah Kebudayaan Islam: Masa Lalu, Kini dan yang Akan Datang*. Nas Media Pustaka.
- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., & Rahma, D. (2024). Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11(2), 159–180.
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 12(2).
- Pransiska, T. (2015). Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis). *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/10.15121/amjpba.2015.151>.
- Qomarudin, A., & Mutholingah, S. (2024). Kontekstualisasi Kelembagaan Pendidikan Islam Masa Harun Ar-Rasyid dalam Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(2), 203–213.
- Rahayu, S., & Roza, E. (2023). Pendidikan Islam di Damascus: Menelusuri Pola Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 6(3), 211–221.
- Rambe, S. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah (Karakteristik Dan Spesifikasi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam masa Umayyah). *Jurnal Alkaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), 91–108. <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/44/38>
- Samsyul, N. (2008). *Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana.
- Setiawan, A. M., & Sodikin, A. (2023). Misi Dakwah Islam Masa Bani Umayyah 661-750 M. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1(1), 17–31.
- Wahidah, R., Istibsyaroh, M., & Hadi, S. (2025). *Refleksi Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam: Daulah Umayyah, Abbasiyah, dan Era Kebangkitan Islam*. Penerbit KBM Indonesia.
- Yafi, S., Azmiyah, Olivia, Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2023). Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.35>
- Yusnadi, Y., & Fakhrrurazi, F. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 163. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.383>